

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu usaha penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial bangsa. Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat agar dapat mengelola sumber daya demi kesejahteraan. Dalam Islam, hal ini tidak hanya mencakup ekonomi, tetapi juga aspek spiritual dan kualitas hidup. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, pelatihan keterampilan, dan penguatan nilai sosial, dapat membantu masyarakat mendapatkan pendidikan agama, pelatihan kewirausahaan, dan mempererat tali persaudaraan (Hikmat, 2001).

Pemberdayaan masyarakat dimulai dengan mengembangkan potensi yang sudah ada. Mengacu pada teori modernisasi, pendekatan pengembangan masyarakat (*community development*) berfungsi untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat di seluruh tahapan pembangunan. Pemberdayaan masyarakat bukan sekadar bagian dari sebuah program, melainkan sebuah proses untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat. Tujuannya adalah membantu kelompok yang kurang beruntung agar mampu menentukan arah hidup mereka sendiri (Beni et al., 2021).

Salah satu strategi utama adalah membentuk kelompok pengkajian atau majelis taklim. Dalam pemberdayaan masyarakat, majelis taklim

berfungsi ganda sebagai lembaga keagamaan nonformal. Peran utamanya adalah meningkatkan kualitas moral dan spiritual, sekaligus mendorong kesejahteraan sosial. Dengan menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, majelis taklim ini berupaya menggali dan mengembangkan potensi yang sudah ada di kalangan jemaah dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendorong pemberdayaan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, ekonomi produktif, pembinaan karakter, dan penguatan solidaritas sosial.

Majelis taklim tidak sekedar menjadi lokasi pengajian, melainkan juga pusat pemberdayaan yang meliputi dimensi rohani, intelektual, dan ekonomi masyarakat. Dengan menyelenggarakan forum silaturahmi dan pengajian rutin, majelis taklim tidak hanya berhasil membangun pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga secara signifikan memperkuat ikatan solidaritas sosial di antara para anggotanya (A. M. Effendy, 2021).

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan pendalaman ilmu agama yang dilakukan secara teratur. Nama "majelis taklim" sendiri berasal dari bahasa Arab; "majelis" berarti tempat berkumpul, dan "taklim" berarti pengajaran. Oleh karena itu, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk belajar atau mengajar agama. Akan tetapi majelis taklim di berbagai masjid seringkali berjalan sendiri-sendiri karena koordinasi yang kurang

baik antar majelis ataupun dengan organisasi keagamaan lain (Nashiruddin et al., 2022).

Di Indonesia, majelis taklim tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial keagamaan secara kolektif. Dengan populasi Indonesia yang mayoritas beragama Islam menjadikannya subjek menarik untuk penelitian. Berdasarkan sensus tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 237 juta penduduk, dengan sekitar 90% di antaranya adalah muslim. Jumlah penduduk yang besar ini mencerminkan potensi signifikan Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia demi kemajuan bangsa di bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Jawa Barat memiliki populasi Muslim yang sangat besar dan mendominasi, tercatat sekitar 49,16 hingga 49,96 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 97,6% dari total populasi provinsi yang mencapai 50,35 juta jiwa. Dengan dominasi populasi Muslim, Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran agama Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di sana. Untuk mengkoordinasikan majelis taklim yang seringkali berjalan secara terpisah dan tidak terstruktur, dibentuklah Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) sebagai lembaga induk.

Pembentukan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) adalah hasil dari musyawarah dan koordinasi berbagai majelis taklim di suatu wilayah. Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi masalah majelis

taklim yang seringkali berjalan sendiri-sendiri tanpa organisasi yang terstruktur. BKMM biasanya terbentuk atas inisiatif dari tokoh agama, pengurus majelis taklim, dan pemerintah setempat yang menyadari pentingnya wadah koordinasi untuk menyatukan dan mengoptimalkan kegiatan mereka.

Organisasi ini bernama Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) adalah organisasi muslimah/wanita yang berasas islam. BKMM yang merupakan organisasi otonom di bawah Dewan Masjid Indonesia (DMI), memiliki misi untuk mempersatukan majelis taklim dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

BKMM memainkan peran strategis dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat memberdayakan masyarakat. Melalui berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, BKMM tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan lingkungan. Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) telah menjadi wadah penting dalam pembinaan keagamaan serta yang menghimpun dan memberdayakan Majelis Taklim perempuan.

BKMM dibentuk untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan pengelolaan kegiatan keagamaan agar lebih profesional dan bermanfaat bagi umat. BKMM berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang religius, berintegritas, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, BKMM

didirikan untuk memperkuat peran masjid dan majelis taklim dalam membina umat, meningkatkan kordinasi, serta mendukung pembangunan masyarakat yang berakhlak mulia.

BKMM (Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid) telah beroperasi selama bertahun-tahun, didukung oleh ibu-ibu yang tangguh dan bersemangat dalam menjalankan perannya. Organisasi ini memiliki sistem pengorganisasian yang mapan dan mandiri, disesuaikan dengan kebutuhan lokal. BKMM juga dilengkapi dengan aturan-aturan yang jelas sebagai panduan kegiatan keagamaan dan sosial, memastikan organisasi ini berjalan tertib dan efektif dalam memberdayakan anggotanya.

Melalui kajian rutin, ceramah agama, serta diskusi keislaman, BKMM berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat perempuan tentang ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek keagamaan, BKMM juga mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

BKMM Kabupaten Karawang berfungsi sebagai lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan majelis taklim di seluruh kecamatan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Salah satu inisiatif terbaru Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) Kabupaten Karawang adalah program pengajian rutin Syahriyahan yang diadakan di Masjid Al-Jihad dilaksanakan setiap satu bulan sekali di rabu terakhir, yang dihadiri oleh sekitar 800 jamaah dari berbagai kecamatan, termasuk tokoh masyarakat dan pemerintah daerah.

BKMM Karawang telah meluncurkan program distribusi 10.000 paket bantuan Ramadan untuk kaum dhuafa, anak yatim, dan guru ngaji di 30 kecamatan.

Pengurus BKMM juga aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, seperti bazar murah dan pelatihan keterampilan, yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Program BKMM ini bukan hanya kegiatan agama saja, akan tetapi berkembang dengan kegiatan keagamaan yang lain secara praktek dan kegiatan ini termasuk potensi yang dimiliki oleh BKMM, seperti kegiatan manasik haji walaupun BKMM bukan termasuk KBIH tetapi BKMM ini membantu masyarakat agar tahu bagaimana belajar manasik haji, pelatihan pengurusan jenazah. Dengan kegiatan ini mendorong adanya kegiatan pemberdayaan yang diikuti oleh setiap jamaah majelis taklim dan melahirkan adanya UMKM sebagai bentuk mendorong peningkatan ekonomi.

Sebagai lembaga koordinasi, BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya memiliki peran penting dalam memastikan majelis taklim di wilayahnya bekerja sama dengan sinergis. Tugas utamanya adalah mengelola program keagamaan dan sosial, mulai dari pengajian rutin hingga pemberdayaan ekonomi, untuk memperkuat kapasitas dan kehidupan masyarakat.

Maka berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada, peneliti tertarik untuk mengungkap dampak BKMM terhadap pemberdayaan

masyarakat, dengan judul: **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keagamaan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya?
2. Bagaimana pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya?
3. Bagaimana hasil Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya
3. Untuk mengetahui hasil Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh BKMM di Majelis Taklim Desa Cibuaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai proses pemberdayaan masyarakat perempuan berbasis keagamaan yang berkaitan erat dengan mata kuliah Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Metodologi Dakwah, Sosiologi Dakwah, Dakwah Antarbudaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan berbagai ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penerapan di lapangan. Dengan melihat bagaimana BKMM mengimplementasikan proses dalam konteks lokal, teori-teori pemberdayaan yang lebih luas baik yang berbasis sosial, maupun spiritual dapat diperkaya dengan contoh konkret dari majelis taklim.

Memberikan wawasan tentang bagaimana organisasi sosial berbasis agama seperti BKMM dapat merancang dan menerapkan proses pemberdayaan masyarakat perempuan yang efektif. Ini dapat memperkaya teori tentang bagaimana lembaga keagamaan berperan dalam pembangunan masyarakat perempuan, bukan hanya dari sisi spiritual tetapi juga dari sisi ekonomi dan sosial. Hasil penelitian ini juga di harapkan bisa menjadi panduan bagi mahasiswa dan pihak lain yang tertarik dengan kajian pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pemerintah

BKMM dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan juga masyarakat, sehingga memudahkan penyampaian informasi dan aspirasi masyarakat. Dengan adanya BKMM, pemerintah dapat lebih memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

BKMM juga dapat mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan, yang meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan mereka. Ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang diorganisir oleh BKMM, pemerintah dapat mendorong pembangunan karakter dan moral masyarakat, yang merupakan bagian penting dari visi pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, keberadaan BKMM tidak hanya memperkuat struktur sosial di tingkat desa tetapi juga mendukung upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional secara holistik.

b. Untuk Masyarakat

Melalui BKMM, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan yang menyediakan berbagai program yang dapat meningkatkan keterampilan hidup masyarakat perempuan. Program-program yang diselenggarakan, seperti pelatihan keagamaan, pelatihan sosial dan pendidikan keterampilan lainnya, membantu masyarakat perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, BKMM juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan terhadap antar perempuan, menciptakan jaringan dukungan yang saling membantu dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi.

Dengan adanya BKMM, masyarakat perempuan di Desa Cibuya menjadi lebih mandiri, mampu mengelola potensi yang dimiliki, dan lebih siap menghadapi perkembangan zaman, sehingga menciptakan kondisi yang lebih sejahtera dan berdaya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis dan memahami

A. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (E. Suharto, 2009), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses sekaligus tujuan. Sebagai proses,

pemberdayaan diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan memperkuat keberdayaan kelompok atau individu yang lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah proses perubahan sosial yang menciptakan masyarakat yang berdaya. Mereka menjadi lebih kuat, punya kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mandiri.

Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah kondisi yang ingin dicapai, yaitu terciptanya masyarakat yang memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kemandirian. Kemandirian ini disesuaikan dengan jenis-jenis kekuasaan yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut (E. Suharto, 2009), pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Pemungkinan merujuk pada upaya menciptakan iklim yang kondusif agar potensi masyarakat dapat termaksimalkan. Oleh karena itu, pemberdayaan harus berupaya menghilangkan sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat perkembangan masyarakat.
2. Penguatan berfokus pada peningkatan kapasitas kognitif dan kapabilitas praktis masyarakat dalam rangka memecahkan persoalan dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pemberdayaan harus menstimulasi pertumbuhan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat, yang merupakan fondasi esensial bagi kemandirian.

3. Perlindungan adalah upaya untuk menjaga masyarakat, khususnya kelompok yang lemah, agar terhindar dari penindasan oleh kelompok kuat dan dominan. Hal ini juga mencakup pencegahan persaingan yang tidak adil dan eksploitasi. Maka dari itu, pemberdayaan harus ditujukan untuk menghapuskan semua bentuk diskriminasi dan dominasi yang merugikan masyarakat, terutama bagi kelompok lemah, minoritas, dan masyarakat terasing.
4. Penyokongan adalah upaya memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat yang lemah agar mereka mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya secara optimal. Pemberdayaan harus berfungsi sebagai penopang untuk mencegah masyarakat jatuh ke dalam posisi yang semakin rentan dan terisolasi.
5. Pemeliharaan mengacu pada pemeliharaan kondisi yang mendukung keseimbangan distribusi kekuasaan di antara berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan harus menjamin terciptanya keseimbangan dan keselarasan yang memberikan kesempatan berusaha bagi setiap individu.

Hasil pemberdayaan masyarakat, menurut Edi Suharto, adalah kemampuan yang dimiliki individu terutama kelompok rentan dan lemah. Kemampuan ini memberi mereka kekuatan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, sehingga terwujud kebebasan dalam arti terbebas dari kebodohan dan kesakitan.
2. Menjangkau akses ke sumber daya produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang serta jasa yang esensial.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

B. Pendekatan/metode *Asset-Based Community Development (ABCD)*

Pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*.

Metode ini adalah suatu paradigma yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzman pada tahun 1993, yang berangkat dari keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. (Kretzmann & McKnight, 1996).

Metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* adalah cara untuk memberdayakan masyarakat agar mereka bisa menjadi mitra aktif yang mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri (Nasdian, 2014). Dalam prosesnya, pendekatan *Asset Based for Community Development* memperlihatkan bahwa ketika

komunitas memiliki pandangan positif terhadap asetnya dan menyadari pentingnya pemberdayaan dan pengembangan komunitas maka aset yang dimiliki oleh komunitas akan berkembang seiring dengan proses pembelajaran dan pengembangan yang dilakukan oleh komunitas dalam pencapaian impian-impian komunitas tersebut. Pendekatan Asset Based for Community Development ini menekankan bahwa ketika komunitas bersandar kepada aset yang telah ada dan bergerak bersama dengan aset tersebut, maka pembelajaran dan pengembangan dalam komunitas akan mengarah kepada peningkatan aset komunitasnya (Silahooy et al., 2024).

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memungkinkan masyarakat yang diberdayakan untuk menjadi mitra aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Ini dilakukan dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada di dalam komunitas, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian yang berkelanjutan (Riyanti & Raharjo, 2021). Dalam proses ini, masyarakat memanfaatkan aset atau kekayaan yang mereka miliki sebagai kunci utama untuk menjalankan program pemberdayaan. Aset-aset ini bisa berupa kekuatan internal seperti kecerdasan, kreativitas, kepedulian, semangat gotong royong, dan solidaritas.

Terdapat beberapa prinsip ABCD menurut Kretzman dan McKnight (1993) yaitu :

1. Mengumpulkan cerita sukses komunitas dan mengidentifikasi kemampuan masyarakat yang berkontribusi pada kesuksesan.
2. Mengorganisir kelompok masyarakat inti untuk melanjutkan proses selanjutnya.
3. Memetakan secara lengkap kapasitas dan asset individu, asosiasi dan institusi local.
4. Membangun hubungan antar asset local untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam masyarakat.
5. Memobilisasi asset masyarakat sepenuhnya untuk pembangunan ekonomi dan kebutuhan berbagi informasi.
6. Mengadakan pertemuan dengan mengikutkan perwakilan kelompok seluas mungkin dengan tujuan membangun visi dan rencana masyarakat.
7. Memanfaatkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar komunitas untuk mendukung asset berbasis pembangunan yang ditentukan secara local.

Ada beberapa tahapan di dalam pendekatan ABCD, yang dikenal dengan akronim ABCD yaitu:

a. Tahap *Discovery* (Menemukan)

Tahapan *discovery* penting dalam penelitian karena merupakan proses awal yang memungkinkan peneliti atau peserta didik untuk secara aktif menemukan dan memahami masalah yang akan diteliti. Tahap ini berfokus pada

penggalian hal-hal positif. Caranya adalah dengan mempelajari pencapaian terbaik dan pengalaman sukses yang pernah terjadi di masa lalu. Proses ini umumnya dilakukan melalui wawancara yang dirancang untuk menggali potensi dan kekuatan, bukan masalah.

b. Tahap *Dream* (Mimpi)

Tahapan *dream* dalam penelitian sangat penting karena pada tahap ini peneliti atau komunitas membayangkan dan memimpikan masa depan yang diinginkan berdasarkan temuan dari tahapan *discovery*. Berdasarkan temuan dari tahap sebelumnya, pada tahap ini individu mulai membayangkan masa depan ideal. Mereka didorong untuk mengeksplorasi impian dan harapan, baik untuk diri sendiri maupun untuk organisasi. Ini adalah fase di mana pemikiran kreatif dan besar dibutuhkan untuk membayangkan pencapaian yang ingin diraih.

c. Tahap *Design* (Merencanakan)

Tahapan *design* dalam penelitian sangat penting karena tahap ini merupakan proses perancangan yang sistematis untuk mengatur bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Tahap ini berfokus pada langkah konkret. Individu dan kelompok akan mulai merancang strategi, menetapkan sistem, menentukan proses, dan membuat

keputusan yang diperlukan. Mereka juga akan membangun kerja sama yang dibutuhkan untuk mencapai perubahan. Dengan demikian, semua aspek positif dari masa lalu dioptimalkan menjadi kekuatan untuk mewujudkan impian yang telah mereka bayangkan.

d. Tahap *Destiny* (Pelaksanaan)

Tahapan *destiny* dalam penelitian penting karena merupakan tahap implementasi dan penguatan komitmen untuk mewujudkan visi dan mimpi yang telah dirancang pada tahapan sebelumnya. Tahap *Destiny* merupakan fase di mana seluruh anggota organisasi mulai melaksanakan berbagai rencana yang telah disusun pada tahap *Design*. Fase ini berlangsung ketika organisasi secara konsisten menjalankan proses perubahan, memantau progresnya, serta terus membangun dialog, pembelajaran, dan menciptakan berbagai inovasi baru.

e. Tahap *Define* (Evaluasi)

Tahapan *define* dalam penelitian sangat penting karena merupakan langkah awal yang menentukan arah dan fokus penelitian dengan jelas. Tahap *Define* adalah saat komunitas kembali melihat visi masa depan mereka. Pada tahap ini, mereka bersama-sama memilih elemen-elemen paling penting yang akan menjadi fokus tindakan. Komunitas akan

mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan yang paling strategis, sehingga langkah-langkah konkret untuk pembangunan berbasis aset bisa ditentukan. Singkatnya, *Define* berfungsi untuk memantapkan tujuan dan prioritas program dengan melibatkan partisipasi aktif komunitas dalam menentukan arah aksi.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian yaitu di bertempat di Jl. Pedes RT 01/RW 03 Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan lokasi penelitian di Desa Cibuaya sangat strategis untuk memahami dan mengevaluasi efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui BKKM dan juga pengambilan lokasi penelitian ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengambil judul dan lokasi yang sama terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma pendekatan merujuk pada kerangka berpikir yang mendasari cara peneliti memahami dan mengkaji fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian, paradigma ini menjadi landasan filosofis dan metodologis yang memandu seluruh proses penelitian, termasuk dalam menentukan metode yang digunakan, cara pengumpulan data, serta analisis yang dilakukan. Paradigma pendekatan mencakup seperangkat

keyakinan dan nilai yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, sehingga memengaruhi bagaimana mereka mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data deskriptif yang mendalam. Menurut (P. D. Sugiyono, 2009), bahwa pendekatan ini berlandaskan pada filosofi post-positivisme dan lebih fokus pada kondisi alamiah objek yang diteliti, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi.

3. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan ABCD, yakni Metode Penelitian ABCD (Asset-Based Community Development) adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada di dalam komunitas. Berbeda dengan metode konvensional yang sering kali berorientasi pada masalah dan kebutuhan. ABCD menekankan pentingnya mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh komunitas.

Proses ini dimulai dengan pemetaan aset, di mana anggota komunitas diajak untuk mengenali sumber daya yang tersedia, baik berupa keterampilan individu, jaringan sosial, maupun fasilitas fisik. Selanjutnya, metode ini mendorong kolaborasi antar anggota komunitas

untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam merencanakan dan melaksanakan perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, ABCD tidak hanya menghasilkan data tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam proses pembangunan mereka sendiri, menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap komunitas memiliki potensi untuk berkembang dan mampu mengelola proses perubahan secara mandiri. (Abdurrahman, 2016).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian yang digunakan yakni menggunakan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami pengalaman, perasaan, dan pandangan orang tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan peserta melalui wawancara, diskusi, atau observasi, sehingga dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan kaya.

Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, seperti cerita atau pendapat, bukan angka atau statistik. Setelah itu, peneliti menganalisis data untuk menemukan pola atau tema yang muncul. Hasil dari penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan konteks dan makna di balik

pengalaman peserta, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana orang memahami dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif membantu kita melihat sisi manusia dari suatu masalah atau fenomena. (Satori & Komariah, 2009).

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu kejadian interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sebenarnya. (Yusuf, 2014).

b. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang berisi informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya sendiri, untuk tujuan penelitian tertentu. Ini berarti peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung, seperti melalui wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Data primer biasanya lebih akurat dan relevan untuk tujuan penelitian karena diambil langsung dari sumbernya. Berbeda dengan data sekunder, yang merupakan informasi yang sudah ada dan dikumpulkan oleh orang lain, seperti buku, artikel, atau laporan.

Menurut (Sujarweni, 2014), data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Kelompok fokus, dan panel atau juga data wawancara peneliti dengan narasumber.

Data yang diperoleh data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Data primer ini berkaitan dengan Ketua BKMM Kabupaten Karawang, Kepala Desa Cibuaya dan Ketua BKMM Desa Cibuaya sekaligus Ketua BKKM Kecamatan Cibuaya

b. Data Sekunder

Menurut (S. Sugiyono & Lestari, 2021) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara seperti individu atau dokumen. Dalam konteks ini, peneliti tidak mengumpulkan dari sumbernya secara langsung, melainkan menggunakan informasi yang telah di kumpulkan oleh pihak lain sebelumnya.

Sekunder dapat berupa berbagai bentuk informasi, termasuk laporan, buku, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penggunaan data sekunder dapat membantu peneliti dalam mendapatkan perspektif tambahan dan memperkaya analisis penelitian mereka.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dituju adalah masyarakat/ibu-ibu pengajian majelis taklim dan ketua BKMM

yang terlibat dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keagamaan (BKMM)

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan peneliti untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (bertujuan), dimana informan peneliti dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang-orang yang tepat dalam memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Soeharto & Adimihardja, 2000).

Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa BKMM berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BKMM juga tidak hanya sebagai lembaga pendidikan non-formal, tetapi juga sebagai platform untuk memfasilitasi kegiatan sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi komunitas.

Informan-informan tersebut menyatakan bahwa BKMM berhasil memobilisasi potensi masyarakat, terutama melalui program-program yang difokuskan pada pengembangan keterampilan dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, BKMM telah menjadi motor utama dalam mempromosikan integrasi sosial dan spiritual masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sudijono, 2001). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang sasaran pengamatan maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Herdiansyah, 2013).

Dalam penelitian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta). Dalam observasi ini, yang peneliti lakukan adalah observasi berperan serta. Peneliti turun langsung ke lapangan tempat dimana penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan guna memperoleh data dan informasi yang konkret mengenai hal-hal yang menjadi objek penelitian.

b. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara, yaitu metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. (S.

Sugiyono & Lestari, 2021). Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Dr. Lexy J. Moleong, M.A. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam hal tersebut yaitu:

1. Ketua BKMM Kabupaten Karawang
2. Kepala Desa Cibuaya
3. Ketua BKMM Desa Cibuaya sekaligus Ketua BKMM Kecamatan Cibuaya

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi, yaitu data-data yang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. (Moleong, 2016). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

d. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan bentuk wawancara semi-terstruktur dengan fokus pada topik yang telah ditetapkan sebelumnya dan dipandu oleh seorang moderator ahli. Dalam konteks penelitian kualitatif pada ilmu sosial, jenis diskusi ini dapat diselenggarakan sesuai dengan kesepakatan atau berkaitan dengan pengembangan produk. Proses dimulai dengan pertanyaan dari moderator, diikuti oleh tanggapan dan diskusi antar peserta (Paramita & Kristiana, 2013).

Tujuan umum dari Focus Group Discussion (FGD) adalah untuk menyatukan persepsi mengenai isu, topik, atau minat tertentu dalam dunia kerja, dengan harapan dapat mencapai kesepakatan dan pemahaman baru terkait isu yang dibahas. Untuk itu, FGD mampu menjadi wadah untuk menguji kemampuan peserta dalam menghadapi masalah, dengan harapan pihak perusahaan dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai potensi yang dimiliki oleh pelamar.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Seperti yang telah dijelaskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Kualitatif, untuk menentukan keabsahan data adalah dengan melakukan triangulasi. Dimana triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

triangulasi dengan cara membandingkan sumber-sumber data yang diperoleh di lapangan dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki (Mukhopadhyay et al., 2003). Tiga tahapan dalam menganalisa data penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, paparan dan penarikann kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (S. Sugiyono & Lestari, 2021). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pada tahap ini penulis merangkum hasil wawancara selanjutnya peneliti memilah yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keagamaan (BKMM).

2. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Huberman, 1996). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan sajian data. Pada tahap ini penulis menyajikan data yang berkaitan dengan proses, dinamika dan pengambilan keputusan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keagamaan (BKMM).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keagamaan (BKMM).